

Ritual dan Identitas Pastoral dalam Budaya Tanimbar

Alelen Darmas Singerin

STT Gereja Protestan Indonesia (GPI) Papua

E-mail: darmassingerin@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 21, 2026

Revised January 25, 2026

Accepted January 30, 2026

Keywords:

Tanimbar Culture, Ritual, Pastoral Identity, Duan-Lolat, Acculturation, Social Anthropology

ABSTRACT

Culture is an inseparable part of human life, serving as a social guideline and group identity. This study examines the unique culture of the Tanimbar people through the perspective of ritual and pastoral identity. Rituals in Tanimbar are not merely traditional ceremonies, but also a medium for expressing religiosity and strengthening social cohesion and collective identity. The Duan-Lolat tradition is a clear example of a social system that balances gender roles while maintaining social harmony. Using library methods and a qualitative approach, this study examines the relationship between ritual and pastoral leadership, which emerged from the acculturation of local traditions and Christian teachings. social anthropological approach provides a deep understanding of ritual as a symbolic system that maintains social and spiritual balance. The adaptation of pastoral rituals to local wisdom demonstrates an inculturation process that enriches the cultural identity and faith of the Tanimbar people. Rituals also play a crucial role in shaping the identity of the church community, strengthening solidarity, and shaping the spiritual character of the congregation. The results of this study confirm that ritual and pastoral identity in Tanimbar represent a dynamic and contextual harmony between culture, religion, and social life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 21, 2026

Revised January 25, 2026

Accepted January 30, 2026

Kata Kunci:

Kebudayaan Tanimbar, Ritual, Identitas Pastoral, Duan-Lolat, Akulturasi, Antropologi Sosial

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pedoman sosial dan identitas kelompok. Penelitian ini mengkaji kebudayaan masyarakat Tanimbar yang unik melalui perspektif ritual dan identitas pastoral. Ritual di Tanimbar bukan sekadar upacara adat, melainkan media ekspresi religiusitas sekaligus penguat kohesi sosial dan identitas kolektif. Tradisi Duan-Lolat menjadi contoh nyata sistem sosial yang menyeimbangkan peran gender sekaligus menjaga keharmonisan sosial. Melalui metode kepustakaan dan pendekatan kualitatif, penelitian ini menelaah hubungan ritual dengan kepemimpinan pastoral yang lahir dari akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran Kristen. Pendekatan antropologi sosial memberikan pemahaman mendalam tentang ritual sebagai sistem simbol yang mempertahankan keseimbangan sosial dan spiritual. Adaptasi ritual pastoral dengan kearifan lokal menunjukkan proses inkulturasi yang memperkaya identitas budaya dan iman masyarakat Tanimbar. Ritual juga berperan

penting dalam pembentukan identitas komunitas gereja, memperkuat solidaritas, dan membentuk karakter rohani umat. Hasil kajian ini menegaskan bahwa ritual dan identitas pastoral di Tanimbar merupakan wujud harmoni antara budaya, agama, dan kehidupan sosial yang dinamis dan kontekstual.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Alelen Darmas Singerin

STT Gereja Protestan Indonesia (GPI) Papua

E-mail: darmassingerin@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat, karena kebudayaan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur tatanan kehidupan sosial, termasuk di dalamnya tradisi serta adat-istiadat. Dalam perspektif lain, kebudayaan dapat dimaknai sebagai suatu wujud kebersamaan dalam menciptakan pola hidup yang khas, atau dengan istilah lain *culture is common way of life*. Oleh sebab itu, setiap kelompok sosial senantiasa berupaya untuk mengembangkan serta mempertahankan kebudayaannya sebagai identitas dan cara hidup yang membedakan mereka dari kelompok lain.¹ Salah satu kebudayaan yaitu Tanimbar. Komunitas ini dikenal memiliki adat-istiadat yang unik dan membedakannya dari kelompok lain di Nusantara. Secara geografis, Tanimbar merupakan gugusan kepulauan yang terletak di wilayah Maluku, tepatnya di sebelah utara Laut Banda. Letak geografis tersebut tidak hanya membentuk karakteristik sosial budaya masyarakatnya, tetapi juga memperkuat identitas kolektif yang diwariskan turun-temurun. Kebudayaan Tanimbar dengan segala kekhasannya menjadi bukti bahwa interaksi antara manusia, lingkungan, dan sejarah membentuk sistem nilai yang kompleks dan kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masyarakat yang kaya akan tradisi dan adat istiadat adalah masyarakat Tanimbar.

Dalam Ritual masyarakat Tanimbar memiliki fungsi multifaset: selain sebagai media ekspresi religiusitas, ritual juga menjadi sarana memperkuat kohesi sosial dan mempertegas identitas kolektif. Dalam konteks ini, ritual tidak sekadar sebuah upacara adat, melainkan juga sebuah praktik simbolik yang menghubungkan manusia dengan leluhur, kosmos, serta kekuatan transenden. Oleh karena itu, ritual dapat dipandang sebagai locus utama dalam konstruksi identitas pastoral, yaitu identitas kepemimpinan yang bertumpu pada legitimasi religius maupun adat, yang berfungsi menjaga keseimbangan relasi sosial dan spiritual.²

Perjumpaan antara tradisi lokal Tanimbar dengan agama-agama besar, khususnya Katolik dan Protestan, membawa dinamika tersendiri dalam pembentukan identitas pastoral. Sejak abad ke-19, misi kolonial Belanda memperkenalkan ajaran Kristen yang kemudian berakulturasi dengan tradisi setempat. Proses ini tidak serta-merta menghapus tradisi adat, melainkan menimbulkan bentuk-bentuk baru dari praktik ritual dan kepemimpinan pastoral yang hibrid. Identitas pastoral dalam budaya Tanimbar dengan demikian lahir dari dialektika antara warisan leluhur dan ajaran agama baru, serta terus berkembang seiring dengan transformasi sosial dan politik di Indonesia.³

¹ Sulasman, & Gumilar. (2013). Pengantar Ilmu Budaya. Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 45.

² Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 212.

³ Gerrit Singgih, Misi dan Budaya di Indonesia: Perspektif Teologi Kontekstual (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 145.

Penelitian terdahulu memberikan gambaran penting mengenai hubungan antara ritual, identitas, dan kepemimpinan di wilayah Maluku. James T. Collins, misalnya, menegaskan bahwa bahasa lokal dan tradisi lisan merupakan perangkat utama dalam mempertahankan identitas etnokultural di tengah modernisasi. Collins menunjukkan bagaimana tradisi naratif berperan menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat Maluku, termasuk Tanimbar, dan memperkuat identitas kultural mereka (hlm. 87). Pandangan ini memberi landasan teoretis bahwa aspek ritual dan bahasa adalah instrumen penting bagi eksistensi identitas pastoral.⁴

Kajian serupa dilakukan oleh Dieter Bartels yang menekankan fungsi ritual sebagai sarana menjaga keteraturan kosmos dan harmoni sosial. Dalam karyanya *Guardians of the Cosmic Order*, Bartels menunjukkan bahwa kepemimpinan adat memperoleh legitimasi karena kemampuannya menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual, sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan alam sekitar. Meskipun fokus Bartels pada Maluku Tengah, temuannya dapat diparalelkan dengan masyarakat Tanimbar, di mana pemimpin pastoral berfungsi sebagai mediator antara manusia, leluhur, dan Tuhan.⁵

Di antara kekayaan budaya Tanimbar, yang paling menonjol adalah tradisi Duan-Lolat yang hingga kini masih terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki makna sosial yang mendalam karena mengatur relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan komunal. Dalam konsep tersebut, duan diposisikan sebagai pihak laki-laki yang memiliki kewajiban melindungi, merangkul, dan bertanggung jawab atas kehidupan lolat. Sebaliknya, lolat ditempatkan sebagai pihak perempuan yang dituntut untuk menunjukkan kepatuhan terhadap arahan duan. Relasi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata, misalnya duan memberikan tais berupa kain tenun tradisional, sementara lolat membalasnya dengan sopi atau minuman adat sebagai wujud kewajiban sosial.⁶

Budaya Duan-Lolat memperlihatkan adanya sistem sosial yang membagi peran gender secara seimbang meskipun berbeda. Relasi antara duan dan lolat tidak dimaknai sebagai subordinasi, melainkan sebagai mekanisme sosial yang menekankan prinsip saling melengkapi. Struktur ini menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan, solidaritas, serta integrasi sosial masyarakat Tanimbar. Penelitian Rahail (1993) bahkan menegaskan bahwa sistem Duan-Lolat tidak hanya berfungsi dalam konteks upacara adat, melainkan juga menjadi pedoman sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi ini dapat dipandang sebagai warisan budaya yang merepresentasikan nilai harmoni, keteraturan, dan kesinambungan sosial yang telah ada sejak lama dalam masyarakat Tanimbar.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara komprehensif berbagai konsep, praktik, serta nilai-nilai budaya masyarakat Tanimbar, terutama dalam konteks ritual keagamaan, konstruksi identitas sosial, dan kepemimpinan pastoral. Seluruh analisis dilakukan dengan mengacu pada berbagai sumber literatur tertulis yang relevan, baik

⁴ James T. Collins, *Bahasa dan Identitas: Perspektif Etnolinguistik di Kepulauan Maluku* (Jakarta: Pustaka Larasan, 2004), hlm. 87.

⁵ Dieter Bartels, *Guardians of the Cosmic Order: Ritual and Identity in Central Maluku* (Leiden: KITLV Press, 1997), hlm. 112–114.

⁶ Nifmaskossu, L. (2019). Kearifan Lokal dalam Budaya Duan-Lolat Masyarakat Tanimbar. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), hlm. 121.

⁷ Rahail, Y. (1993). *Duan Lolat: Sistem Sosial dalam Masyarakat Tanimbar*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 78.

berupa karya primer maupun sekunder, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, disertasi, serta sumber digital yang mengulas kebudayaan Maluku dan Tanimbar secara mendalam.⁸

Metode kepustakaan memberikan ruang bagi peneliti untuk meninjau dan merekonstruksi teori serta temuan penelitian terdahulu sebagai pijakan konseptual dalam penyusunan analisis. Dalam konteks ini, kajian dari para ahli seperti James T. Collins, yang menyoroti peran bahasa dan tradisi lisan dalam pembentukan identitas etnokultural masyarakat kepulauan, serta Dieter Bartels, yang menjelaskan fungsi ritual sebagai sarana menjaga keteraturan kosmos dan harmoni sosial, menjadi rujukan penting dalam penelitian ini.⁹ Selain itu, penelitian Rahail (1993) mengenai sistem sosial Duan-Lolat, yang mengatur peran dan relasi gender dalam masyarakat Tanimbar, turut dijadikan dasar analitis untuk memahami dinamika sosial dan budaya lokal yang melatarbelakangi praktik-praktik sosial di wilayah tersebut.¹⁰

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik studi pustaka kritis, yakni proses seleksi, klasifikasi, dan sintesis terhadap informasi dari berbagai sumber tertulis guna mengidentifikasi pola interaksi sosial, relasi kekuasaan, serta proses transformasi kebudayaan di masyarakat Tanimbar. Tahapan analisis dilakukan secara sistematis dan reflektif untuk meminimalisasi bias interpretatif serta menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peranan ritual dan kepemimpinan pastoral dalam pembentukan identitas kolektif. Proses ini juga memperlihatkan bagaimana akulturasi antara tradisi lokal dengan ajaran agama Kristen menciptakan bentuk baru identitas sosial-religius masyarakat setempat.¹¹

PEMBAHASAN

1. Makna Ritual Dalam Budaya Tanimbar

Ritual dalam kebudayaan masyarakat Tanimbar menempati posisi yang sangat signifikan karena berfungsi sebagai wadah ekspresi nilai sosial, spiritual, sekaligus kosmologis yang menjadi dasar pandangan hidup komunitas tersebut. Bagi masyarakat Tanimbar, ritual tidak sekadar berupa serangkaian tindakan simbolis, melainkan merupakan medium komunikasi yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan kekuatan alam semesta yang mereka yakini.¹²

Makna ritual di Tanimbar bersifat ganda. Pertama, ritual berperan sebagai jembatan antara manusia dengan entitas adikodrati, baik berupa roh leluhur, dewa, maupun kekuatan alam. Kedua, ritual menjadi instrumen penting dalam menjaga solidaritas sosial masyarakat. Dalam pandangan tradisional, kehidupan manusia dipahami sebagai bagian dari sistem relasi timbal balik dengan alam dan leluhur; oleh karena itu, keseimbangan kosmos hanya dapat dijaga melalui pelaksanaan ritual yang tepat dan sesuai adat.¹³

Setiap unsur dalam ritual masyarakat Tanimbar mengandung makna simbolik yang mendalam. Misalnya, penggunaan sirih pinang mencerminkan komunikasi dan kesepakatan, sementara tarian serta nyanyian adat menjadi ekspresi kegembiraan sekaligus bentuk penghormatan terhadap roh leluhur.

⁸ Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 59–60.

⁹ James T. Collins, *Bahasa dan Identitas Etnokultural di Kepulauan Maluku* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hlm. 45–47.

¹⁰ *Ibid.*, hlm., 21

¹¹ Bartels dan Collins, *Guardians of the Cosmos*, hlm. 91.

¹² Lerebulan, M. (2018). *Ritual dan Kosmologi dalam Masyarakat Tanimbar*. Ambon: Pusat Studi Kebudayaan Maluku.

¹³ Pattiasina, Y. (2020). "Makna Sosial dalam Ritual Adat Tanimbar." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 115–130.

Tikar adat yang ditenun (tenun ikat) melambangkan keterikatan sosial antaranggota komunitas, memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan¹⁴.

2. Hubungan Ritual Dengan Identitas Pastoral

Ritual dalam kehidupan masyarakat memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena berperan jauh melampaui sekadar tindakan simbolik; ia menjadi sarana utama dalam membentuk serta memelihara identitas kolektif, termasuk identitas pastoral. Dalam masyarakat Tanimbar yang memiliki kekayaan spiritual dan tradisi adat yang kuat, ritual menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai religius dan sosial yang menopang tatanan kehidupan bersama. Identitas pastoral dalam konteks ini mengacu pada jati diri dan peranan pemimpin baik tokoh adat maupun pemuka gereja yang bertugas menjaga keseimbangan relasi antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Melalui ritus-ritus adat, para pemimpin pastoral menegaskan kedudukan mereka sebagai perantara spiritual yang menjembatani hubungan antara manusia dan kekuatan ilahi, sekaligus memastikan bahwa nilai moral, etika, dan keseimbangan sosial senantiasa terpelihara dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Lebih dari sekadar aktivitas peribadahan, ritual berfungsi sebagai ruang pembelajaran pastoral yang membentuk karakter dan spiritualitas, baik bagi pemimpin maupun umat. Setiap elemen dalam ritual mengandung nilai-nilai luhur seperti pengorbanan, kerendahan hati, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial. Dalam tradisi Tanimbar, seorang kepala adat tidak hanya bertugas memimpin prosesi, tetapi juga berperan sebagai pengajar moral yang menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui simbol, doa, dan tindakan ritus. Dengan demikian, ritual menjadi wadah formasi spiritual yang konkret, di mana identitas pastoral terbentuk melalui keterlibatan dan pengalaman langsung, bukan hanya melalui doktrin atau pengajaran verbal.¹⁶

Keterkaitan antara ritual dan identitas pastoral juga tercermin dalam proses inkulturasi, yaitu perjumpaan kreatif antara tradisi lokal dengan ajaran agama universal, khususnya Kekristenan. Di Tanimbar, banyak unsur ritual adat yang kemudian diadaptasi ke dalam praktik pastoral gereja. Sebagai contoh, persembahan kepada leluhur kini dialihkan menjadi doa syukur kepada Tuhan, namun simbol penghormatan terhadap leluhur dan asal-usul tetap dijaga. Hal ini menandakan bahwa identitas pastoral bersifat dinamis dan terus berkembang melalui dialog antara iman dan budaya. Para pemimpin pastoral memiliki peran strategis dalam memastikan agar proses inkulturasi ini tidak menimbulkan konflik nilai, melainkan memperkaya makna religius masyarakat melalui penyatuan tradisi dengan teologi yang hidup dalam konteks lokal.¹⁷ Hubungan antara ritual dan identitas pastoral bersifat saling menguatkan dan membangun. Ritual menjadi media aktualisasi nilai-nilai pastoral secara nyata, sedangkan identitas pastoral memberikan arah moral dan spiritual dalam pelaksanaan ritual. Dalam masyarakat Tanimbar, keduanya berfungsi membentuk kesadaran religius yang kontekstual, di mana iman, budaya, dan kehidupan sosial saling berpadu secara harmonis.¹⁸

¹⁴ Laturake, J. (2019). "Simbolisme dalam Tradisi Upacara Adat Tanimbar." *Cultural Heritage Studies*, 5(1), 42–58.

¹⁵ Ibid. hlm. 122.

¹⁶ Ibid. hlm. 130

¹⁷ Sihasale, P. (2021). *Agama dan Transformasi Ritual di Kepulauan Tanimbar*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.

¹⁸ Pemerintah Kabupaten Kepulauan Tanimbar. (2022). *Dokumentasi Budaya dan Pelestarian Warisan Adat Tanimbar*. Saumlaki: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

3. Antropologi Sosial sebagai Pendekatan Memahami Ritual Pastoral

Pendekatan antropologi sosial memberikan landasan konseptual dan metodologis yang sangat krusial dalam menelaah praktik ritual pastoral yang tumbuh di tengah masyarakat tradisional, termasuk komunitas adat di wilayah Tanimbar. Dalam perspektif antropologi sosial, perilaku manusia selalu dipahami dalam konteks sosial yang melingkupinya, sehingga setiap tindakan budaya mengandung makna simbolik yang berkaitan erat dengan sistem nilai dan keyakinan masyarakat. Melalui sudut pandang ini, ritual tidak hanya dipandang sebagai kegiatan spiritual atau bentuk ibadah semata, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang mencerminkan pola relasi kekuasaan, norma, dan nilai-nilai yang hidup di dalam komunitas. Oleh karena itu, analisis antropologis terhadap praktik ritual pastoral memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dimensi spiritual masyarakat Tanimbar berpadu dan berinteraksi dengan tatanan sosial-budaya yang menjadi fondasi kehidupan mereka.¹⁹

Dalam kerangka antropologi sosial, ritual dipahami sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi mempertahankan keseimbangan sosial dan memperkuat kohesi antaranggota masyarakat. Setiap bentuk doa, tindakan ritus, maupun simbol liturgis dalam tradisi pastoral memiliki hubungan erat dengan struktur sosial yang melingkupinya. Dalam masyarakat Tanimbar, misalnya, ritual yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemimpin rohani bukan hanya bertujuan untuk memuliakan kekuatan spiritual, tetapi juga untuk mempertegas hubungan sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan menegaskan peran setiap individu di dalam tatanan sosial. Dengan demikian, pendekatan antropologi sosial menempatkan ritual sebagai fenomena budaya yang kompleks, di mana aspek religius, sosial, dan identitas pastoral saling berjaln membentuk harmoni kehidupan masyarakat.²⁰

4. Adaptasi Ritual Pastoral dengan Kearifan Lokal

Adaptasi ritual pastoral dengan kearifan lokal mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menegosiasikan antara tradisi religius dan budaya yang telah mengakar selama berabad-abad. Dalam konteks Tanimbar, proses ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyesuaian praktik gerejawi dengan kebudayaan adat, tetapi juga sebagai upaya menjaga kontinuitas identitas spiritual masyarakat. Kearifan lokal berperan sebagai fondasi etis dan simbolik yang menuntun umat dalam menghidupi ajaran iman secara kontekstual. Ketika nilai-nilai budaya seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan keselarasan dengan alam diintegrasikan dalam liturgi pastoral, maka lahirlah bentuk ritual yang tidak hanya religius tetapi juga kultural, yang berbicara dengan bahasa simbol yang dipahami masyarakat setempat.²¹

Dalam praktiknya, adaptasi ritual ini tampak melalui penggunaan unsur-unsur tradisional seperti tarian adat, tenun ikat, dan sirih pinang dalam perayaan keagamaan. Elemen-elemen tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai dekorasi, melainkan memiliki makna spiritual yang mendalam sebagai wujud penghormatan terhadap ciptaan dan leluhur. Menurut Rahardjo, proses inkulturasi semacam ini memperlihatkan bahwa agama dan budaya bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling memperkaya dan meneguhkan identitas kolektif suatu komunitas. Dalam konteks pastoral, inkulturasi menjadi ruang di mana teologi berjumpa dengan antropologi, dan ritus menjadi bahasa iman yang hidup dalam kebudayaan lokal.²²

¹⁹ Ibid., hlm. 52.

²⁰ Ibid., hlm. 61.

²¹ Ibid., hlm. 65.

²² Rahardjo, M. D. Agama dan Transformasi Budaya: Inkulturasi dalam Konteks Lokal Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 102.

Perpaduan antara tradisi pastoral dan nilai-nilai lokal menjadi bukti bahwa spiritualitas masyarakat Tanimbar bersifat terbuka, dialogis, dan berdaya adaptif tinggi. Ritual-ritual yang dihidupi bukan hanya menjadi simbol perjumpaan manusia dengan Tuhan, tetapi juga perwujudan harmoni antara manusia, budaya, dan alam semesta. Dengan demikian, adaptasi ritual pastoral bukanlah bentuk kehilangan tradisi, melainkan cara kreatif masyarakat menjaga jati diri spiritualnya di tengah perubahan zaman.²³

5. Dampak Ritual terhadap Pembentukan Identitas Komunitas Gereja

Ritual memiliki peran yang sangat mendalam dalam proses pembentukan identitas komunitas gereja, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki akar budaya kuat seperti Tanimbar. Dalam konteks ini, ritual tidak hanya dipahami sebagai kegiatan liturgis atau upacara keagamaan, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai iman, solidaritas, dan kebersamaan. Melalui ritus-ritus gerejawi—seperti perayaan Ekaristi, baptisan, atau perayaan syukur adat—komunitas gereja membangun kesadaran kolektif tentang siapa mereka, apa yang mereka imani, dan bagaimana mereka mengekspresikan iman tersebut di tengah masyarakat. Dengan kata lain, ritual menjadi media simbolik yang mengikat umat dalam satu pengalaman spiritual yang sama, memperkuat rasa memiliki terhadap gereja, dan meneguhkan identitas mereka sebagai tubuh Kristus yang hidup di tengah dunia.²⁴

Selain fungsi religius, ritual juga memainkan peran sosial yang kuat. Ketika umat berkumpul dalam liturgi, mereka tidak hanya berpartisipasi dalam tindakan keagamaan, tetapi juga dalam proses pembentukan identitas sosial. Dalam komunitas gereja di Tanimbar, misalnya, pelaksanaan ritual sering kali melibatkan unsur budaya lokal seperti tarian adat, nyanyian tradisional, dan simbol-simbol alam yang mencerminkan harmoni antara iman dan budaya. Proses ini menunjukkan bagaimana gereja tidak berdiri di luar masyarakat, melainkan berakar di dalamnya, menyerap nilai-nilai lokal sebagai bagian integral dari ekspresi iman. Clifford Geertz menekankan bahwa ritual berfungsi sebagai sistem simbol yang tidak hanya mengekspresikan kepercayaan, tetapi juga membentuknya, sebab melalui ritus, makna iman diinternalisasikan ke dalam kehidupan sosial umat.²⁵

Ritual juga memiliki dampak transformasional terhadap kesadaran moral dan spiritual komunitas. Melalui pelaksanaan ritus yang berulang dan penuh makna simbolik, umat dilatih untuk menghayati nilai-nilai kristiani seperti pengorbanan, kasih, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari secara verbal, tetapi dihidupi melalui pengalaman komunal. Dalam hal ini, ritual berfungsi sebagai ruang pembelajaran iman yang mengubah bukan hanya pemahaman intelektual, tetapi juga orientasi hidup. Lerebulan menegaskan bahwa dalam masyarakat Tanimbar, ritus tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai sosial, karena setiap tindakan ritual merupakan ekspresi dari kosmologi dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi dalam ritual gerejawi menjadi sarana efektif bagi pembentukan karakter rohani sekaligus penguatan kohesi sosial umat.²⁶

KESIMPULAN

Kebudayaan dan ritual dalam masyarakat Tanimbar memainkan peranan fundamental dalam membentuk identitas sosial, spiritual, dan pastoral komunitas setempat. Sebagai makhluk budaya, manusia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dalam konteks masyarakat Tanimbar, kebudayaan tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga menjadi cerminan

²³ Ibid., 122.

²⁴ Rahner, Karl. *Fondasi Iman Kristen: Sebuah Pengantar terhadap Ide Kekristenan*. New York: Crossroad Publishing, 1982, hlm. 215.

²⁵ Geertz, Clifford. *Penafsiran Budaya: Esai-esai Pilihan*. New York: Basic Books, 1973, hlm. 98.

²⁶ Lerebulan, op. Cit., hlm. 102.

hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui ritual, masyarakat mengekspresikan kepercayaan mereka terhadap kekuatan transenden sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, ritual tidak sekadar tindakan keagamaan, tetapi merupakan wadah komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan kosmos.

Identitas pastoral di Tanimbar lahir dari pertemuan antara tradisi adat dan ajaran agama Kristen yang masuk sejak masa kolonial. Inkulturasi ini menciptakan bentuk-bentuk baru dalam praktik ritual, di mana unsur-unsur budaya lokal diintegrasikan ke dalam liturgi gerejawi tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya. Pemimpin pastoral, baik tokoh adat maupun pemuka gereja, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan moral komunitas. Dalam hal ini, pendekatan antropologi sosial memberikan kerangka analisis yang membantu memahami bagaimana ritual pastoral berfungsi sebagai sistem simbol yang menjaga kohesi sosial serta memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Kearifan lokal, seperti tradisi Duan-Lolat, turut berperan dalam menjaga keseimbangan relasi sosial dan spiritual. Tradisi ini menegaskan nilai-nilai saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan, serta menggambarkan prinsip harmoni dan keteraturan sosial yang menjadi inti dari kebudayaan Tanimbar. Ketika nilai-nilai lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan keselarasan dengan alam diintegrasikan ke dalam praktik pastoral, maka lahirlah spiritualitas yang kontekstual dan hidup dalam keseharian umat. Ritual berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas komunitas gereja yang menyatukan iman dan budaya. Melalui ritus-ritus yang dijalankan secara berulang, masyarakat Tanimbar tidak hanya merayakan iman mereka, tetapi juga menghidupi nilai-nilai kristiani dalam konteks budaya mereka sendiri. Ritual menjadi media transformasi spiritual, sosial, dan moral yang membentuk kesadaran kolektif umat sebagai komunitas yang beriman, berbudaya, dan berakar kuat pada tradisi leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulasman, H., & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. Halaman 45.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, J. T. (2004). *Bahasa dan Identitas: Perspektif Etnolinguistik di Kepulauan Maluku*. Jakarta: Pustaka Larasan.
- Bartels, D. (1997). *Guardians of the Cosmic Order: Ritual and Identity in Central Maluku*. Leiden: KITLV Press.
- Singgih, G. (2004). *Misi dan Budaya di Indonesia: Perspektif Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nifmaskossu, L. (2019). Kearifan Lokal dalam Budaya Duan-Lolat Masyarakat Tanimbar. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 121.
- Rahail, Y. (1993). *Duan Lolat: Sistem Sosial dalam Masyarakat Tanimbar*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lerebulan, M. (2018). *Ritual dan Kosmologi dalam Masyarakat Tanimbar*. Ambon: Pusat Studi Kebudayaan Maluku.
- Bartels, D., & Collins, J. T. *Guardians of the Cosmos*, hlm. 91.
- Pattiasina, Y. (2020). Makna Sosial dalam Ritual Adat Tanimbar. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 115–130.
- Laturake, J. (2019). Simbolisme dalam Tradisi Upacara Adat Tanimbar. *Cultural Heritage Studies*, 5(1), 42–58.



- Sihasale, P. (2021). Agama dan Transformasi Ritual di Kepulauan Tanimbar. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Pemerintah Kabupaten Kepulauan Tanimbar. (2022). Dokumentasi Budaya dan Pelestarian Warisan Adat Tanimbar. Saumlaki: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Rahardjo, M. D. (2015). Agama dan Transformasi Budaya: Inkulturasi dalam Konteks Lokal Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahner, Karl. (1982). Fondasi Iman Kristen: Sebuah Pengantar terhadap Ide Kekristenan. New York: Crossroad Publishing.
- Geertz, Clifford. (1973). Penafsiran Budaya: Esai-esai Pilihan. New York: Basic Books.